



Campur Kode pada Pembelajaran Fikih Kelas XII B Satuan Pendidikan Muadalah Ulya Kabupaten Banyuwangi

M. Riza Azizi ^{1*}

¹ SPM Muadalah Ulya Al-Amiriyyah, Blokagung Banyuwangi, Indonesia

Article Information:

Received : September 28, 2025
Revised : September 29, 2025
Accepted : September 30, 2025

Keywords:

Campur Kode, Pembelajaran Fikih, Siswa, Sociolinguistik, Banyuwangi

*Correspondence Address:

azizimuhriza@gmail.com

Abstrak: Campur kode merupakan salah satu kajian sosiolinguistik dan termasuk fenomena kebahasaan yang dapat terjadi diberbagai konteks dan situasi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk campur kode pada siswa kelas XII B Satuan Pendidikan Muadalah Ulya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa unsur campur kode bahasa arab dan jawa dalam bentuk kata, frasa, idiom, dan baster. Sumber data penelitian ini adalah percakapan siswa dan guru pada pembelajaran fikih kelas XII B Satuan Pendidikan Muadalah Ulya. Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan teknik rekam, catat, dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jenis campur kode eksternal dan internal. Bentuk alih kode berupa kata, frasa, idiom, dan baster. Kemudian faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah kebiasaan penutur, lawan tutur, konteks pembicaraan, dan keterbatasan kode.

Abstract: Code-mixing is one of the studies in sociolinguistics and is considered a linguistic phenomenon that can occur in various contexts and situations of daily life. This study aims to describe the forms of code-mixing among Grade XII B students of Satuan Pendidikan Muadalah Ulya. The research method used is descriptive qualitative. The data consist of elements of Arabic and Javanese code-mixing in the form of words, phrases, idioms, and blends. The data sources are conversations between students and teachers in the fiqh learning process of Grade XII B at Satuan Pendidikan Muadalah Ulya. Data collection techniques include recording, note-taking, and interviews. The data analysis technique applied is descriptive analysis. The results show that both external and internal types of code-mixing occur. The forms of code-switching identified include words, phrases, idioms, and blends. Furthermore, the factors influencing the occurrence of code-mixing are speakers' habits, interlocutors, conversational context, and code limitations.

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol. 1, No. 1, 2025 | DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17218492>
<https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, gagasan, ide, dan pikiran dapat diungkapkan (Setiawan, Arwansyah, & Sumarlam, 2022). Tanpa bahasa, komunikasi antarmanusia tidak akan terjalin, sebab bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam suatu masyarakat (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022; Santuso, Haryono, & Badrudin, 2024). Bahasa sendiri berbentuk simbol yang bersifat arbitrer, sehingga tidak mengharuskan adanya hubungan langsung antara bunyi dan maknanya (Anjay dalam Tyas, Inderasari, & Oktavia, 2020).

Komunikasi sebagai proses sosial dapat melibatkan satu bahasa maupun lebih. Dalam masyarakat dwibahasa, seseorang dapat menggunakan dua bahasa bahkan lebih dalam interaksi sehari-hari, yang terkadang menghasilkan pencampuran bahasa dalam satu tuturan. Fenomena ini dikenal sebagai bilingualisme (Fadillah & Kartika, 2021; Yusnia, Sumaryoto, & Sumaryati, 2022), yang umumnya muncul karena adanya kontak antar kelompok dengan latar bahasa berbeda, baik melalui kegiatan agama, adat istiadat, pendidikan, maupun aktivitas sosial lainnya (Siburian & Rudiansyah, 2021).

Fenomena campur kode dapat dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Berbeda dari kajian linguistik murni yang menekankan aspek struktur bahasa, sosiolinguistik memusatkan perhatian pada bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi penggunaan bahasa. Salah satu topik kajian dalam sosiolinguistik adalah pengkodean bahasa (Azis & Rahmawati, 2021; Chaer & Agustina, 2004).

Campur kode merupakan percampuran unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain dalam suatu tuturan. Rokhman (dalam Taufiq Irrohman et al., 2021) menyebutnya sebagai proses memasukkan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain, sementara Ansar (2017) menegaskan bahwa campur kode dapat melibatkan penyisipan afiks, frasa, atau klausa. Campur kode dapat menjadi strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan kosakata atau untuk menciptakan nuansa tertentu dalam percakapan (Andriani, Wardiani, & Astuti, 2021).

Bentuk campur kode dibedakan menjadi campur kode intern (percampuran antar bahasa yang masih satu rumpun) dan campur kode ekstern (penyisipan unsur bahasa

asing) (Mustikawati, 2015; Alfien et al., 2022). Suwito (dalam Santuso, Sariono, & Setyari, 2023) mengklasifikasikan bentuk campur kode menjadi penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, dan baster (gabungan unsur asli dan asing).

Faktor penyebab campur kode dapat berasal dari penutur maupun dari aspek kebahasaan (Fadillah & Kartika, 2021). Faktor penutur meliputi bahasa ibu, kebiasaan berbahasa, situasi, topik, dan lawan bicara. Faktor kebahasaan meliputi keterbatasan kosakata, tujuan komunikasi, keberadaan penutur ketiga, hingga karakter pribadi penutur dan lawan tutur. Sundoro et al., (2018) menambahkan faktor lain seperti perubahan situasi, kebutuhan menjelaskan sesuatu, keakraban, dan menciptakan suasana santai. Adapun faktor lainnya adalah faktor kebiasaan, tidak tersedianya padanan ungkapan dalam bahasa yang digunakan, serta latar belakang sikap penutur.

Fenomena bilingualisme juga terjadi di Satuan Pendidikan Muadalah Ulya (SPM Ulya) yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sekolah ini menekankan kajian kitab kuning, sehingga siswa setiap hari berinteraksi dengan teks berbahasa Arab, terutama dalam pembelajaran fikih. Kondisi ini membuat istilah-istilah Arab sering terbawa dalam percakapan di kelas. Selain itu, mayoritas siswa berbahasa ibu Jawa, yang juga kerap disisipkan dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, praktik campur kode, bahkan multibahasa, sering terjadi, baik dalam interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih kelas XII B Ulya sebagai objek penelitian.

Penelitian tentang campur kode di lingkungan sekolah telah dilakukan sebelumnya, seperti Maknun (2021) yang mengkaji jenis campur kode dalam tuturan guru kelas VII MTs Samahani, dan Sundoro et al. (2018) yang meneliti faktor campur kode bahasa Jawa Banyumasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian ini berbeda karena mengkaji bentuk dan faktor campur kode yang tidak hanya melibatkan bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran fikih di kelas XII B SPM Ulya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami fenomena kebahasaan yang khas di lingkungan pesantren, yang melibatkan interaksi tiga bahasa sekaligus: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru, khususnya dalam merancang strategi

pembelajaran yang efektif di kelas multibahasa, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan tentang campur kode di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga nilai praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan pemahaman dinamika komunikasi di masyarakat multibahasa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan keadaan objek sesuai dengan realita. Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Penulis terlibat langsung dengan objek, yaitu siswa kelas 3 B Ulya dalam bentuk melihat, mendengar, dan mengamati objek secara langsung.

Data penelitian ini campur kode berupa kata, frasa, idiom, dan baster. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah proses komunikasi dalam interaksi siswa kelas XII B Ulya. Sedangkan data skundernya adalah data kepustakaan seperti buku dan jurnal untuk mendukung sumber data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik catat digunakan oleh peneliti untuk mencatat percakapan dalam pemakaian bahasa yang digunakan oleh siswa kelas XII B Ulya yang memuat unsur campur kode. Kemudian teknik pendukungnya adalah teknik rekam dengan cara merekam pemakaian bahasa para santri yang bertujuan untuk melengkapi data dari hasil teknik catat. Teknik rekam ini dilakukan secara spontan tanpa sepengetahuan objek. Kemudian teknik catat untuk sinkronisasi dengan teknik catat yang dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan data relevan yang sesuai dengan sasaran.

Teknik analisis data dalam penelitian adalah data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi. Data-data yang sudah terseleksi kemudian dikelompokkan. Setelah dikelompokkan lalu dianalisis dengan cara transkripsi data, menerjemahkan data, mengklasifikasi data, dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada interaksi dalam pembelajaran fikih kelas XII B Ulya. Percakapan pada pembelajaran di kelas XII B Ulya menggunakan kode dasar yaitu bahasa Indonesia. Peneliti menemukan 41 campur kode. Data tersebut berupa kata (22 data), frasa (13 data), idiom (2 data), dan baster (4 data). Data tersebut berupa serpihan bahasa jawa dan arab yang dimasukkan ke dalam kode utama yaitu bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut penjelasan bentuk campur kode yang terjadi pada pembelajaran di kelas XII B Ulya yang dijelaskan beserta jenis dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

1. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode bebentuk kata adalah campur kode yang di dalamnya disisipkan kata-kata dalam bahasa lain yang bukan merupakan bahasa utama (Maknun, 2021). Campur kode berbentuk kata menjadi yang paling dominan dalam penelitian ini, dan data yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Data 1

Ustad	: Astri <i>maujud</i> (<i>hadir</i>)?
Astri	: <i>Maujud</i> (<i>hadir</i>) Ustad.
Ustad	: Wulan <i>Maujud</i> ?
Tasya	: ' <i>Afwan</i> (<i>maaf</i>) Ustad, Wulan sakit.
Ustad	: Kok tidak ada surat izinnya?
Tasya	: Tadi Wulan sakit mendadak Ustad, dan kebetulan di kantor suratnya habis.

Pada data 1 di atas ditemukan wujud atau bentuk campur kode *ekstern* berupa kata yaitu *maujud* dan '*afwan*. Kedua kata ini merupakan unsur dari bahasa arab yang memiliki arti hadir dan maaf. Jenis campur kode ini merupakan campur kode ke luar karena penutur menyipkan unsur bahasa arab ke dalam bahasa indonesia. Penutur ustad mencampurkan kode bahasa karena faktor kebiasaan ketika mengecek kehadiran siswa sebelum kegiatan belajar mengajar. Kemudian penutur Astri dan Tasya melakukan campur kode ke dalam bahasa arab sebagai wujud sikap hormat kepada lawan tutur yaitu ustad yang terlebih dahulu menggunakan campur kode ke dalam bahas arab. Penyisipan

unsur bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia memang menjadi kebiasaan siswa dalam berkomunikasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terutama pada mata pelajaran agama khususnya fikih.

Data 2

- Ustad : Coba Nes, kamu baca kitab?
 Vanesha : Sekarang pak?
 Ustad : Iya. Coba kemarin yang katanya habis dapat juara.
 Vanesha : Ya Allah pak, kemarin niku Cuman kebetulan *nggeh (ya)* pak. Mungkin nasib baik *mawon (saja)* berpihak teng kulo, masih butuh belajar lagi sebenarnya pak untuk melatih *zauq (insting)* dalam membaca kitab.
 Zahro : Dah nggak papa, ayo *ndang (buruan)*.

Data 2 di atas menunjukkan wujud campur kode dalam bentuk kata yaitu *zauq*. Kata ini berasal dari bahasa arab yang berarti insting. Tuturan di atas terjadi dalam suasana formal, dimana penutur Vanesha diperintah oleh Ustad untuk membaca dan memahami kitab. Campur kode tersebut terjadi karena kebiasaan siswa dalam memberikan istilah untuk kelihaian dalam memahami kitab-kitab klasik dengan istilah *zauq*, sehingga mereka lebih nyaman menggunakan istilah tersebut dari pada menggunakan istilah insting. Tuturan tersebut termasuk kategori campur kode *ekstern* karena penutur menyipkan unsur bahasa arab ke dalam tuturan bahasa jawa.

Data di atas juga terdapat bentuk campur kode *intern* yaitu pada tuturan *nggeh* dan *ndang*. Kedua kata ini berasal dari bahasa jawa yang. Campur kode *intern* ini terjadi karena faktor kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, sehingga dalam situasi formal seringkali secara tidak sadar penutur menyelipkan bahasa Jawa.

Data 3

- Ustad : Sekarang saya akan coba mengulang materi yang kemarin. Siap *rek (nak)* ya?
 Siswa : Insyaallah siap bapak.
 Ustad : Coba Fia. Jelaskan batas akhir melaksanakan salat isya' menurut waktu *jawaz?*
 Fia : Sampai munculnya fajar yang kedua.

Data 3 di atas menunjukkan wujud campur kode *intern* berbentuk kata yaitu kata *rek* dan campur kode *ekstern* pada kata *jawaz*. Penggalan kata *rek* merupakan unsur kata dari bahasa jawa, sedangkan kata *jawaz* merupakan unsur kata bahasa arab. Campur kode *rek* terjadi karena faktor penutur yang ingin menciptakan suasana santai guna mencerahkan suasana sebelum tanya jawab dimulai.

Kemudian campur kode kata *jawaz* terjadi karena tidak ada kata yang tepat untuk mengungkapkan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut merupakan sebuah istilah dalam bahasa arab yang berarti mcam-macam batas akhir melakukan salat isya', sehingga terlalu panjang jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Campur kode dalam tuturan ini terjadi karena faktor topik pembicaraan. Tuturan tersebut membahas materi tentang salat tepatnya pada pembahasan pembagian batas akhir melaksanakan salat isya yang banyak sekali menggunakan istilah-istilah arab yang tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia. Sehingga lawan tutur akan lebih mudah memahami pembicaraan jika penutur tetap mempertahankan istilah tersebut dalam bahasa arab.

Data 4

Najwa : Maaf Ustad, boleh bertanya?

Ustad : Iya Najwa, silahkan.

Najwa : Doa *iftitah* yang dibaca sebelum surat Al-Fatihah itu ketika tidak dibaca boleh apa tidak Tad?

Ustad : Boleh, karena membaca do'a *iftitah* hukumnya sunah. Akan tetapi lebih *afdhol (baik)* jika kita membacanya.

Data 4 menunjukkan praktik tuturan campur kode dalam bentuk kata oleh penutur Najwa, yaitu kata *iftitah*. Kata tersebut merupakan unsur kata dari bahasa Arab yang berarti doa yang dibaca sebelum membaca surat Al-Fatihah di dalam salat. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode *intern* karena penutur memasukkan unsur bahasa arab ke dalam percakapan bahasa Indonesia.

Kemudian faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah keterbatasan kode dan tidak ada ungkapan yang tepat untuk kata *iftitah* di dalam bahasa Indonesia, karena kata tersebut merupakan sebuah istilah di dalam bahasa Arab. Sehingga ketika diterjemahkan secara bahasa justru menimbulkan makna lebih umum, karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti pembuka.

2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk frasa terdiri dari gabungan kata yang unsur pembentuknya merupakan morfem bebas (Qirana, Fujiastuti, Kunci, & Kode, n.d.). Berikut data campur kode Frasa.

Data 5

- Dalil : Rukun salat ada berapa?
- Sendy : Ada delapan belas.
- Dalil : Bisa disebutkan, tujuh saja dah?
- Sendy : Niat, berdiri, *takbiratul ihram*, ruku, sujud, *julus bainasajdataini* (*duduk di antara dua sujud*).
- Dalil : Tapi delapan belas itu hafal semua kan ya?
- Sendy : Aman dah. Gantian woi, sekarang aku yang beri pertanyaan.
- Dalil : *jok angel-angel yo* (*jangan pertanyaan yang sulit ya*).

Data 5 di atas menunjukkan wujud campur kode ke luar yang berbentuk frasa yaitu pada tuturan "*julus bainasajdataini*". Frasa tersebut termasuk frasa verbal karena unsur intinya berupa kata kerja yaitu kata *julus* yang berarti duduk. Kemudian campur kode tersebut terjadi karena modus pembicara atau hanya sekedar gengsi dari si penutur, karena pada faktor yang lain seperti situasi, lawan tutur, topik dan faktor yang lain tidak menuntut penutur untuk melakukan campur kode.

Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa kelas XII B Ulya menyisipkan istilah-istilah bahasa arab ketika berbicara dalam situasi formal di dalam kelas, sehingga berbicara akan tampak bebobot jika banyak disisipkan unsur-unsur bahasa arab di dalamnya sesuai dengan tempatnya. Hal ini mengundang siswa untuk selalu berusaha menyisipkan istilah arab dalam pembicaraan meskipun istilah tersebut sebenarnya ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.

Data 6

- Ustad : Wanita yang haram dinikah berdasarkan dalil Al-Qur'an salah satunya adalah *ummu zaujah*. Difa, Apakah yang dimaksud dengan *ummu zaujah*?
- Difa : *Ummu Zaujah* adalah ibu dari istri atau disebut sebagai mertua.

Data 6 di atas menunjukkan wujud campur kode oleh kedua penutur yang berbentuk frasa yaitu *ummu zaujah* yang memiliki arti ibu istri atau mertua. Frasa tersebut tergolong ke dalam frasa nomina karena unsur intinya merupakan kata benda serta dapat berfungsi sebagai kata benda.

Campur kode tersebut merupakan jenis campur kode *ekstern*, yaitu penyisipan unsur arab kedalam tuturan bahasa Indonesia. Kemudian faktor yang menyebabkan campur kode adalah kebiasaan penutur menggunakan istilah bahas arab ketika dalam pembahasan materi fiqh. Selain kebiasaan, faktor lain adalah karena untuk memudahkan komunikasi antar penutur sesuai dengan konteks pembicaraan.

Data 7

- Nafis : Baik teman-teman, saya beserta tiga teman saya akan menerangkan bab *qothi'ut thariq*.
- Tata : Halaman berapa?
- Ayu : Halaman tiga.
- Nafis : Baiklah, mohon untuk disimak kitabnya masing-masing ya.
- Tata : Bentar-bentar, mana sih kok ndak ketemu ya.
- Ustad : Tata! *sampean moco istighfar sek ndang*. Ntar pasti ketemu.
- Siswa : (Tertawa).

Data 7 di atas menunjukkan wujud campur kode *ekstern* berbentuk frasa yaitu *qothi'ut thariq*. Frasa tersebut merupakan frasa dari unsur bahasa Arab yang memiliki arti orang yang membegal. Campur kode tersebut terjadi karena faktor situasi dan kebiasaan santri dalam mengungkapkan kata pembegal menggunakan istilah *qothi'ut thariq* dalam mempelajari materi fikih pada bab *jinayat* (hukum-hukum pidana).

3. Campur Kode berbentuk Idiom

Idiom merupakan susunan dua kata atau lebih yang maknanya tidak sama dengan unsur pembentuknya (Lupitasari, Sutejo, & Setiawan, 2022). Berikut data campur kode berbentuk idiom.

Data 8

- Fira : Orang menuntut ilmu itu harus selalu menata hati, taat peraturan, dan juga harus menghormati guru. Dan kalian jangan pernah sekalipun

merasa bangga dengan apa yang telah kalian dapatkan biar kalian tidak merasa *gemedhe endhas*.

Data 8 di atas menunjukkan proses terjadinya campur kode dalam bentuk Idiom, yaitu pada tuturan *gemedhe endhas*. Konstruksi *gemedhe endhas* merupakan susunan yang tidak dapat diartikan dari unsur pembentuknya, karena konstruksi tersebut merupakan sebuah kiasan yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam makna sebenarnya. Sesuai dengan konteks, susunan *gemedhe endhas* pada tuturan di atas berarti sombong. Dan jika diartikan ke dalam makna yang sebenarnya justru akan menimbulkan problematis, tidak sesuai dengan konteks pembicaraan.

Campur kode tersebut terjadi karena penutur Ustad memberikan *wejangan* kepada muridnya untuk selalu menjadi anak dengan pribadi yang baik. Percakapan tersebut juga menandai sikap hubungan antara seorang bapak dan anak, Ustad sebagai bapak dan siswa sebagai anak.

4. Campur Kode berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan perpaduan dua unsur bahasa oleh penutur (Nisphi, 2019). Pada penelitian ini wujud baster berupa perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut data hasil penelitian.

Data 9

Ustad	: Assalamualakum Wr. Wb.
Siswa	: Waalaikumsalam Wr. Wb.
Ustad	: Baik, sebelum kita lanjut materi saya akan <i>mereview</i> materi yang kemarin. Kemarin kita membahas bab salat kan ya?.
Siswa	: Baik pak.

Data 9 di atas menunjukkan bentuk campur kode baster yaitu pada tuturan "*mereview*". Kata *mereview* merupakan bentuk campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berbentuk baster. Baster sendiri berarti dua bahasa dalam satu kalimat.

Kata *mereview* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mengulang. Kata *mereview* terdiri dari bentuk [*me-*] dan *review*. Bentuk [*me-*] merupakan salah satu prefiks dalam bahasa Indonesia, sedangkan *review* merupakan salah satu unsur kata

dalam bahasa Inggris. Campur kode tersebut terjadi karena faktor kebiasaan penutur. Penutur Ustad lebih sering menggunakan istilah “*review*” dari pada kata “mengulangi” ketika akan mengevaluasi materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

SIMPULAN

Penelitian Fenomena penggunaan bahasa dapat dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik, khususnya campur kode. Campur kode merupakan salah satu bentuk praktik kebahasaan yang wajar terjadi. Campur kode dapat terjadi dalam berbagai konteks interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi pada pembelajaran fikih kelas XII B Ulya berupa campur kode *intern* dan campur kode *ekstern*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah kata, frasa, idiom, baster, dan kalimat. Kemudian faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah kebiasaan penutur, lawan tutur, konteks pembicaraan, dan keterbatasan kode.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih Kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah: Analisis Sosiolinguistik. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Ujaran Dokter dengan Pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa. *Jurnal Leksis*, 1(1), 47–54.
- Ansar, F. A. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 29–45.
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fadillah, G., & Kartika, D. (2021). Analisis Campur Kode pada Album Timeless Begins oleh Cross Gene. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1), 171–178. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.172>
- Lupitasari, N., Sutejo, & Setiawan, H. (2022). Campur Kode dalam Dialog Film Kurang Garam Disutradarai oleh Kiky Zkr. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 133–139.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maknun, N. (2021). Campur Kode dalam Tuturan Guru Kelas VII MTs Samahani Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar. In *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 15).
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Bebahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Nisphi, M. L. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Penyiaran Radio 95,9 El John FM Palembang. *Prosiding Sembadra*, 2(1), 104–111.
- Qirana, A., Fujiastuti, A., Kunci, K., & Kode, A. (n.d.). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11.
- Santuso, S., Haryono, A., & Badrudin, A. (2024). Pola Komunikasi Penyiar dan Penelepon pada Acara Gober di Radio Prosalina FM. *Widyaparwa*, 52(1), 31–45. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1198>
- Santuso, S., Sariono, A., & Setyari, A. D. (2023). Types, Forms, and Functions of Code Mixing in the Goyang Jember Program. *LADU: Journal of Languages and Education*, 3(5), 219–231. <https://doi.org/10.56724/ladu.v3i5.251>
- Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam. (2022). Jurnal Sastra Indonesia 11 (2) (2022) 92-99 Jurnal Sastra Indonesia Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun.co.id Edisi Oktober 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 92–99. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.56189>

- Siburian, B., & Rudiansyah. (2021). Bilingualisme Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Siborongborong Tapanuli Utara. *Gramatika*, 9(1), 91–97.
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 129–139. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6367>
- Taufiq Irrohman, A., Fathur Rokhman, dan, Artikel Abstrak, I., & Kunci, K. (2021). Jurnal Sastra Indonesia Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40389>
- Tyas, N. Y. N., Inderasari, E., & Oktavia, W. (2020). Fenomena Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan, Klaten. *Suar Betang*, 15(2), 129–142.
- Yusnia, S. E. A., Sumaryoto, & Sumaryati. (2022). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 14–22.